

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peran penting dalam pembangunan nasional. Pendidikan yang baik, akan lahir manusia Indonesia yang mampu bersaing di era globalisasi bercirikan high competition (Gaol, 2007). Selanjutnya, menurut UNESCO, badan PBB yang menangani bidang pendidikan menyerukan kepada seluruh bangsa – bangsa di dunia bahwa, jika ingin membangun dan berusaha memperbaiki keadaan seluruh bangsa, maka haruslah dari pendidikan, sebab pendidikan adalah kunci menuju perbaikan terhadap peradaban. UNESCO merumuskan bahwa pendidikan itu adalah 1) *learning how to think* (belajar bagaimana berpikir), 2) *learning how to do* (belajar bagaimana melakukan), 3) *learning how to be* (belajar bagaimana menjadi), 4) *learning how to learn* (belajar bagaimana belajar), dan 5) *learning how to live together* (belajar bagaimana hidup bersama).

Di dalam UU No.20/2003 tentang sistem pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Haryanto, 2012). Dalam dunia pendidikan pemerintah Indonesia juga memiliki

program wajib sekolah sembilan tahun, yaitu dari tingkat kelas 1 Sekolah Dasar (SD) hingga kelas 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pendidikan ini terbagi menjadi pendidikan nonformal, informal dan pendidikan formal. Pendidikan nonformal adalah kegiatan terorganisasi dan sistematis, diluar sistem persekolahan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia merupakan pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan, dan media massa. Pendidikan formal adalah kegiatan sistematis, berjenjang, termasuk kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan professional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus (Combs, 1973 dalam Hakim 2012).

Sekolah selain mementingkan para siswa untuk mendapatkan pendidikan formal juga perlu mementingkan kesejahteraan siswa selama di sekolah. Siswa yang sehat, merasa bahagia dan sejahtera, dapat mengikuti pelajaran di dalam kelas, dapat belajar secara efektif, dan memberi kontribusi yang positif pada sekolah dan lebih luas lagi pada komunitas (Konu dan Rimpela, 2006).

Sekolah sebagai rumah kedua siswa sehingga sekolah dianggap perlu memberikan seluruh fasilitas dan sarana yang bertujuan agar para siswa dapat sejahtera saat berada di sekolah dalam waktu yang cukup panjang. Kesejahteraan siswa di sekolah (*Well-being in school*) dapat dilihat dari penilaian siswa terhadap

keadaan sekolah mereka sendiri, bagaimana fasilitas dan sarana yang diberikan sekolah serta bagaimana peranan penting sekolah dalam menerapkan kurikulum yang sesuai dengan aturan menteri pendidikan.

Setiap Sekolah Menengah Pertama di Indonesia menggunakan kurikulum 2013. Salah satunya adalah SMP'X' yang menerapkan kurikulum 2013 dengan sistem *full day school*. Sistem ini mengharuskan sekolah memberikan pembelajaran selama delapan jam sehari dari hari Senin-Jumat. Secara umum *full day school* didirikan untuk mengakomodir berbagai permasalahan yang ada di masyarakat, yang menginginkan anak mereka mendapatkan pendidikan terbaik dari kategori akademik dan non akademik serta memberikan perlindungan bagi anak dari pergaulan bebas. Harapan dari sistem *full day school* ini anak tidak hanya matang dalam segi akademis namun juga dari segi karakter dan waktu para pelajar dapat terisi di sekolah sehingga para orang tua tidak lagi khawatir dengan anaknya. Akan tetapi dalam penerapannya sistem *full day school* yang diterapkan memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positifnya anak akan lebih banyak memiliki waktu untuk belajar. Sisi negatifnya adalah anak akan merasa bosan karena waktu yang panjang, sehingga dapat menimbulkan *stress* yang membuat anak menjadi tidak sejahtera di sekolah (Jamal, 2017). Sistem "Full Day School" juga memiliki pro kontranya tersendiri didalam sebuah penelitian yang dirilis di 'The International Journal of Social Pedagogy' disebutkan bahwa sistem *full day school* memiliki beberapa masalah seperti jadwal aktivitas siswa menjadi terlalu padat yang membuat mereka mudah lelah, waktu luang yang semestinya dinikmati oleh murid menjadi sangat terbatas, meningkatkan potensi stress pada

siswa dan punya pengaruh pada performa belajar siswa Jitka Lorenzova (2018). Berdasarkan riset yang dirilis di *'The Educational Review'* menyebutkan bahwa tingkat stres yang luar biasa pada siswa bisa membawa masalah kesehatan mental, termasuk perasaan menderita, dan kecemasan yang tinggi (<http://www.educationalrev.us.edu.pl/>).

SMP 'X' melakukan untuk mengatasi sisi negatif dari sistem *full day school* yang memungkinkan membuat siswa menjadi tidak sejahtera di sekolah. Usaha yang dilakukan dengan cara mengubah sistem belajar dan mengajar yang pada awalnya sistem belajar dan mengajar di SMP 'X' sama seperti SMP lainnya dengan siswa yang duduk diam di kelas dari awal jam masuk pelajaran hingga akhir pelajaran dan guru yang mengajar mata pelajaran tertentu yang berpindah dari satu kelas ke kelas lain sesuai dengan jadwal ajar berubah menjadi sistem *moving class*.

*Moving class* itu sendiri merupakan suatu sistem pembelajaran dimana setiap kelas ditetapkan sebagai tempat pembelajaran untuk mata ajar tertentu yang telah dilengkapi sarana prasarann yang diperlukan dalam proses pembelajaran mata ajar tersebut. Sistem *moving class* di SMP 'X' dilakukan dengan proses sebagai berikut; pertama para siswa akan mendapatkan jadwal pelajaran yang sudah ditentukan oleh sekolah untuk hari Senin-Jumat. Kedua, akan terdapat kelas dan guru untuk masing-masing mata pelajaran dan siswa akan berpindah kelas sesuai dengan jam pada jadwal pelajaran yang sudah ditentukan oleh sekolah. Ketiga, aturan mengenai posisi tempat duduk akan ditentukan oleh guru yang mengajar pada kelas tersebut. Bagi SMP 'X' sistem *moving class* tersebut menjadi salah

satu faktor pendukung agar siswa merasa sejahtera sehingga kurikulum pembelajaran yang diterapkan di SMP 'X' dapat berjalan dengan lancar.

Metode mengajar di SMP 'X' untuk beberapa mata pelajaran tertentu seperti Biologi, Sejarah, dan Bahasa Indonesia mengalami cukup banyak perubahan sejak diberlakukannya sistem *full day school*. Berbeda dengan kurikulum yang sebelumnya yaitu kurikulum 2006 KTS (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang lebih menekankan kepada *teacher center learning*, kurikulum 2013 ini menekankan kepada *student center learning* yang merupakan metode pembelajaran yang memberdayakan peserta didik menjadi pusat perhatian selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang bersifat kaku instruksi dari pendidik berubah menjadi pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik menyesuaikan dengan kemampuannya dan berperilaku langsung dalam belajarnya (Dikti, 2014). Metode pembelajaran yang baru ini membuat guru mengarahkan dan membimbing siswa untuk membentuk kelompok belajar kecil untuk mengerjakan tugas serta melakukan diskusi dan presentasi. Siswa diijinkan untuk menggunakan gawai atau buku di perpustakaan untuk mencari bahan tugas yang akan dipresentasikan.

Fasilitas tenaga pengajar di SMP 'X' adalah sebanyak 18 orang. Tenaga pengajar banyak mengambil peran untuk mendidik dan membimbing para siswa. Guru harus membuat pelajaran yang diajarkan menjadi menarik sehingga siswa menjadi berminat. Selain itu, guru juga harus mengajarkan siswa untuk menjadi bertanggung jawab dalam melakukan tindakan mereka. Guru juga berupaya untuk membuat iklim belajar yang positif untuk siswa. Iklim sekolah dan iklim belajar

mempunyai dampak pada kesejahteraan dan kepuasan siswa di dalam sekolah (King & Datu, 2017).

Fasilitas yang disediakan oleh SMP 'X' untuk membuat siswa merasa sejahtera saat berada di lingkungan fisik sekolah dengan memberikan dalam membantu pelajaran seperti proyektor dan papan tulis yang besar serta loker di setiap kelas. Mengenai keamanan di sekolah disediakan petugas keamanan yang menjaga dua buah pintu gerbang sekolah. SMP 'X' juga memiliki aula untuk upacara pagi yang cukup besar. Sekolah juga memiliki halaman yang luas untuk olah raga termasuk lapangan sepak bola, lapangan voli, lapangan basket, dan lapangan bulu tangkis. Ruang kelas yang disediakan cukup memadai untuk menampung jumlah siswa yang ada sebanyak 35-40 siswa pada tiap kelasnya. SMP 'X' juga menyediakan wali kelas untuk setiap kelas dan guru bimbingan konseling. Untuk jam istirahat siswa juga dapat membeli makan atau minum yang harganya cukup terjangkau di kantin sekolah.

Konu dan Rimpela (2002) *well being in school* sebagai sebuah keadaan individu di sekolah yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan dasarnya, yang dapat dilihat dari empat kategori yaitu: *Having, loving, being*, dan *health*. *Well being in school* dilihat dari sudut pandang siswa karena siswa adalah konsumen dalam pelayanan pendidikan, sehingga penilaian subjektif dari siswa dinilai penting (Konu & Lintonen, 2005).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 20 siswa SMP 'X' didapatkan data sebagai berikut: sebanyak dua belas dari dua puluh siswa (60%) mengatakan fasilitas sekolah sudah cukup lengkap dan menunjang proses belajar menjadi

lancar, sedangkan terdapat delapan dari dua puluh siswa (40%) menganggap fasilitas sekolah belum cukup lengkap dan menunjang proses belajar dibandingkan dengan sekolah lain (Kategori *Having*). Sebesar empat belas dari dua puluh siswa (70%) mengatakan sulit untuk menerima pelajaran tertentu karena metode pembelajaran yang berbeda dengan beberapa mata pelajaran yang lain dikarenakan menurut siswa mendengarkan presentasi teman membuat dirinya sulit memahami materi pelajaran sedangkan, edapat enam dari dua puluh orang siswa (30%) menganggap dirinya dapat dengan mudah belajar dengan adanya presentasi karena dapat berdiskusi dan mencari informasi yang diluar dari buku pelajaran (Kategori *loving*). Sebanyak dua belas dari dua puluh orang siswa (60%) mengatakan kegiatan tambahan atau ekstrakurikuler membuat dirinya aktif dalam berbagai kegiatan di sekolah, sedangkan sebesar delapan dari dua puluh orang siswa (40%) mengatakan terpaksa mengambil kegiatan tambahan atau ekstrakurikuler karena siswa melihat pihak sekolah yang mewajibkan kegiatan tambahan tersebut (Kategori *Being*). Terdapat sebelas dari dua puluh orang siswa (55%) mengatakan kurikulum *full day school* membuat siswa memiliki hari libur yang panjang yaitu sabtu dan minggu sehingga siswa memiliki waktu istirahat di rumah lebih panjang sedangkan, sebesar sembilan dari dua puluh orang siswa (45%) mengatakan kurikulum *full day school* kurang efektif karena, sangat melelahkan harus berada di sekolah dari pagi hingga sore hari (Kategori *Health*). Sebanyak lima dari dua puluh orang siswa (25%) mengatakan karena jam pelajaran yang panjang terkadang membuat adanya keluhan seperti sakit punggung karena harus duduk mengikuti pelajaran sedangkan, sebanyak (75%)

mengatakan hampir tidak pernah merasakan keluhan sakit punggung karena jam pelajaran yang panjang dikarenakan ada waktu untuk melakukan sedikit peregangan saat berpindah kelas (Kategori *Health*).

*Well-being* siswa bukanlah sesuatu yang permanen *well-being* dapat diperoleh seiring waktu dan dapat juga hilang seiring waktu. Hal tersebut perlu untuk diperhatikan dan merupakan tantangan bagi sekolah untuk menjaga kesejahteraan siswa saat berada di lingkungan sekolah (Konu dan Rimpela, 2002). Dampak bagi Sekolah yang didominasi oleh emosi negatif maka iklim sekolah akan negatif. Begitu juga dengan ruang kelas, sebuah kelas dimana para siswanya mempunyai *well-being* yang rendah maka iklim kelas akan menjadi negatif (King & Datu, 2017). Dampak bagi siswa yang memiliki *well-being* yang rendah akan membuat siswa lebih memiliki pengalaman emosi yang negatif dan tingkat kepuasan hidup yang rendah (Tian, 2008). Suasana kelas yang memiliki iklim negatif akan mempengaruhi para peserta didik kurang aktif terlibat dalam kegiatan akademiknya sehingga, akan dapat berdampak pada penurunan prestasi (Curby dkk, 2011; Martin, 2011).

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana gambaran *well being in school* pada SMP 'X'

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran *well being in school* siswa SMP 'X'

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat *well being in school* pada siswa SMP 'X'.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Memberikan informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan Psikologi khususnya Psikologi Pendidikan yang berkaitan dengan *well being in school*.
2. Memberikan informasi kepada peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *well being in school*.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberi informasi-informasi mengenai *well being in school* pada yayasan 'X' agar dapat mengembangkan fasilitas sekolah yang mendukung *well-being* siswa..
2. Memberi informasi-informasi mengenai *well being in school* pada guru SMP 'X' agar dapat mengembangkan metode mengajar yang mendukung *well-being* siswa.

### 1.5 Kerangka Pikir

Ketika seseorang memasuki Sekolah Menengah Pertama perkembangan seseorang masuk ke tahap perkembangan remaja. Masa remaja awal, menawarkan peluang untuk tumbuh bukan hanya dalam dimensi fisik. Akan tetapi juga dalam

kompetensi kognitif dan sosial (Papalia dkk, 2008). Menurut Piaget, remaja masuk pada tahap formal – operational pada perkembangan kognitif. Remaja dapat berfikir semakin abstrak (remaja berpikir lebih abstrak daripada anak-anak), logis (remaja mulai berpikir seperti ilmuwan, yang menyusun rencana-rencana untuk memecahkan masalah-masalah dan menguji secara sistematis pemecahan-pemecahan masalah), dan idealis ( Remaja dapat berpikir tentang ciri-ciri ideal diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia) lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran orang lain, dan apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka, serta cenderung menginterpretasikan dan memantau lingkungan (Santrock, 2002). Siswa SMP ‘X’ yang sedang pada tahap perkembangan formal-operational dapat cenderung mempersepsi dan memantau lingkungan sekolah mereka. Pada tahap remaja ini siswa SMP ‘X’ dapat dilihat kesejahteraannya disekolah melalui *well being in school* karena, *Well being in school* merupakan sudut pandang siswa terhadap kondisi sekolahnya (Konu dan Rimpela, 2002).

Kondisi sekolah di SMP ‘X’ menjalani sistem *moving class* yang berbeda dari SMP lainnya di kota Y. Sistem *moving class* di SMP ‘X’ juga menggunakan kurikulum *full day school* yang membuat siswa akan menghabiskan waktu yang lebih banyak di sekolah. Siswa SMP ‘X’ juga dihadapkan dengan metode belajar yang berbeda untuk beberapa mata pelajaran yaitu dengan menggunakan *student center learning* dimana siswa dituntut untuk aktif di dalam kelas seperti melakukan kegiatan presentasi, diskusi kelompok, dan melakukan tugas kelompok. Untuk dapat membuat siswa belajar dengan optimal dengan sistem yang diterapkan oleh SMP ‘X’ diperlukan peranan guru untuk mengajar agar

siswa dapat menunjukkan prestasi yang meningkat. Akan tetapi, perlu diperhatikan juga sudut pandang siswa yang dapat menjadi terobosan pengembangan evaluasi sekolah karena siswa adalah konsumen dalam pelayanan pendidikan, sehingga penilaian subjektif dari siswa dinilai penting (Konu & Lintonen, 2005).

Penilaian subjektif siswa mengenai sekolah yang mengacu pada konsep kesejahteraan dalam *setting* sekolah yaitu *well being in school model* (Konu & Rimpela, 2002). Dalam model ini sekolah dapat dilihat sebagai sistem yang saling berhubungan antara *well-being*, *teaching and education*, dan *achievements and learning*. '*Teaching and education*' akan mempengaruhi setiap kategori dari *well-being* dan berhubungan dengan *learning* (Nutbeam, 2000). *Well-being* dikatakan saling hubungan dengan *teaching and education* yang terdiri dari kurikulum yang dijalankan terkait dengan pengajaran, dan pembelajaran. Interaksi diantara ketiganya akan menentukan bagaimana kondisi *well being in school* yang dirasakan oleh siswa di sekolah. Semakin siswa puas dengan lingkungan dan iklim sekolahnya maka semakin positif perasaannya di sekolah, demikian juga sebaliknya (Liu, Tian, Huebner, Zheng, & Li, 2015). Seperti di SMP 'X' yang menggunakan kurikulum *full day school* dengan pengajaran dan beberapa pembelajaran yang menggunakan *student center learning* akan berhubungan dengan *well-being* siswa. *Achievement / learning* di SMP 'X' dapat dilihat dari prestasi atau pencapaian siswa dalam belajarnya selama bersekolah. Prestasi yang dicapai oleh siswa SMP 'X' dapat berupa prestasi akademik dan non-akademik. *Learning* atau prestasi juga memiliki hubungan dengan *well-being* dan *teaching and education* (Wolfe, 1985; Symons et al., 1997).

Banyak para ahli sosiologis yang meneliti hubungan antara keluarga dan lingkungan rumah terhadap masalah emosi perilaku pada anak, namun banyak peneliti mengabaikan bahwa konteks sekolah berpotensi mempengaruhi kondisi mental anak. Hal ini dikarenakan anak-anak menghabiskan hampir separuh waktu mereka di institusi pendidikan sebagaimana orang dewasa menghabiskan waktu mereka di tempat kerja (Tausig, 1999). Dalam konteks *well being in school* rumah dan lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa memiliki dampak tersendiri bagi anak di sekolahnya. Pembelajaran dasar bagi anak akan selalu bergantung pada tempat tinggal siswa termasuk juga dengan masyarakat tempat siswa tinggal (Konu dan Rimpela, 2002). Misalnya cara berkomunikasi sebagai pembelajaran dasar siswa saat berada di rumah kepada orang tua akan mempengaruhi siswa dalam cara berkomunikasi dengan guru di sekolah. Contoh lainnya cara siswa bersosialisasi di masyarakat sebagai pembelajaran dasar akan mempengaruhi cara bersosialisasi siswa di sekolah dalam membentuk kelompok teman sebayanya. Jika kondisi di rumah menyebabkan *stress* atau tekanan pada anak akan menimbulkan simptom penyakit tertentu yang akan menimbulkan keluhan yang akan mempengaruhi kondisi anak di sekolah.

Model *well being in school* ini merupakan sudut pandang dari siswa dan *well-being* bukan menjadi sesuatu hal yang permanen sehingga *well-being* dapat diperoleh seiring waktu dan dapat juga hilang seiring waktu (Konu dan Rimpela, 2002). Sudut pandang siswa SMP 'X' mengenai *well being in school* dapat meningkat seiring waktu atau sebaliknya dapat menurun seiring waktu. Untuk

dapat mengetahui gambaran mengenai *well being in school* tersebut dapat dilihat melalui empat kategori yaitu *having, loving, being, dan health*.

Untuk dapat melihat *well being in school* melalui sudut pandang siswa SMP 'X' yang terdiri dari empat kategori. Kategori pertama adalah *Having* (kondisi sekolah) meliputi lingkungan di sekitar sekolah dan di dalam sekolah. Area tersebut termasuk lingkungan sekolah yang aman, kenyamanan, kebisingan, ventilasi, suhu udara, dan pelayanan di sekolah. Siswa di SMP 'X' memiliki pandangan terhadap fasilitas sekolah yang disediakan seperti kondisi ruang kelas, kenyamanan di lingkungan sekolah, kondisi di luar kelas, kurikulum yang berlaku di sekolah, aturan yang ditetapkan, metode pengajaran guru yang diterapkan di kelas, dan pandangan siswa terhadap kepuasan dari pelayanan yang disediakan oleh sekolah seperti pelayanan guru bimbingan konseling, administrasi dan tata usaha sekolah. Papalia, Olds, dan Freeman (2009) mengemukakan bahwa lingkungan sekolah yang meliputi kualitas udara, temperatur, kelembaban dan pencahayaan yang sesuai akan dapat meningkatkan performa siswa. Kategori kedua adalah *loving* (hubungan sosial) yang merujuk kepada lingkungan sosial belajar, hubungan siswa guru, hubungan dengan teman sekelas, dinamika kelompok, kekerasan, kerja sama sekolah dengan rumah, pengambilan keputusan di sekolah dan suasana dari keseluruhan organisasi sekolah. Iklim sekolah dan iklim belajar mempunyai dampak pada kesejahteraan dan kepuasan siswa di dalam sekolah. Siswa SMP 'X' memiliki pandangan mengenai kepuasannya dalam kelompok belajar kecil di sekolah, kelompok teman sebaya di lingkungan sekolah, hubungan dengan wali kelas, guru yang mengajar dari mata pelajaran

lain dan teman di dalam organisasi seperti OSIS yang diikuti oleh siswa di sekolah. Dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya memiliki peran penting dalam meningkatkan *well being in school* siswa. Individu dengan dukungan teman sebaya yang tinggi akan mempunyai pikiran yang lebih positif terhadap situasi yang sulit dibandingkan individu dengan dukungan teman sebaya yang rendah (Konu dan Rimpella, 2002). Serupa dengan penelitian King & Datu (2017) yang melaporkan bahwa kebahagiaan seorang siswa dipengaruhi oleh kebahagiaan teman sekelas mereka. Jika dalam suatu kelas sebagian besar siswanya merasa memiliki *well-being* tinggi, maka mereka akan semakin sering membuka persahabatan dengan teman lainnya, dan teman yang diajak bersahabat tersebut akan merasa diterima oleh lingkungannya, sehingga akan mempengaruhi *well-being* siswa lainnya. Kategori ketiga adalah *being* (pemuhan diri) kondisi dimana sekolah menawarkan untuk pemuhan diri bagi siswa. Masing-masing siswa dapat mempertimbangkan sebagai anggota yang sama pentingnya dari komunitas sekolah. Siswa SMP 'X' memiliki pandangan mengenai kepuasan dalam mengikuti kegiatan organisasi siswa intra sekolah (OSIS), kegiatan ekstrakurikuler seperti seni musik, seni tari, seni rupa teater, paduan suara dan lomba diadakan oleh sekolah. Kategori keempat adalah *Health* (Kesehatan) yang merupakan status siswa, meliputi kategori fisik dan mental berupa symptom psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan (seperti flu), dan penghayatan akan keadaan diri. Siswa SMP 'X' memiliki pandangan mengenai kepuasan dengan keadaan dirinya selama bersekolah apakah siswa mengalami keluhan fisik seperti

sakit kepala, sakit leher, dan sakit punggung atau keluhan psikis seperti mudah merasa terganggu dan kelelahan.

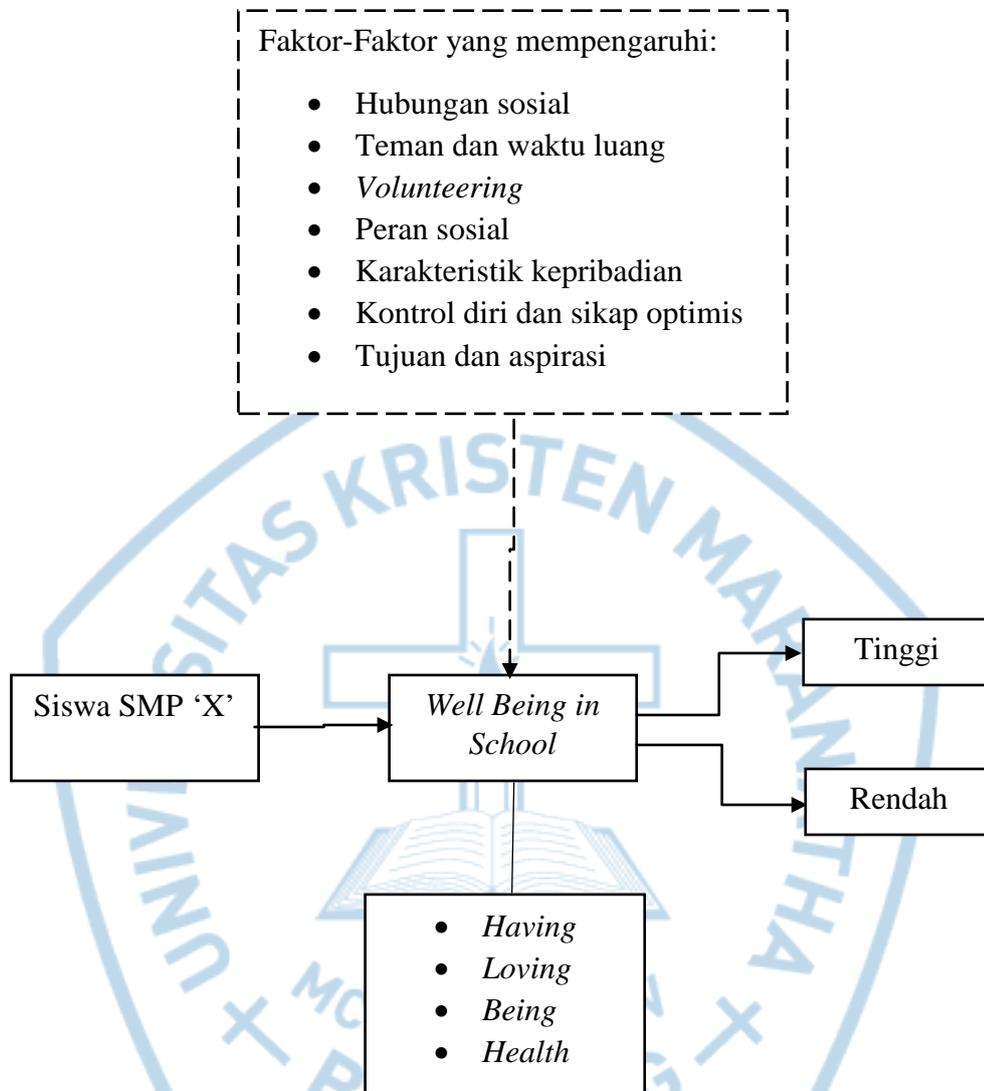
*Well being in school* bagi sekolah dianggap penting karena, siswa yang sehat, merasa bahagia dan sejahtera, dapat mengikuti pelajaran di dalam kelas, dapat belajar secara efektif, dan memberi kontribusi yang positif pada sekolah dan lebih luas lagi pada komunitas (Konu dan Rimpela, 2006). Dengan kata lain, *well-being in school* pada siswa di sekolah menjadi indikator penting dari kualitas yang baik di sebuah institusi pendidikan (Liu, Tian, Huebner, Zheng, & Li, 2015).

Tinggi atau rendahnya *well-being in school* pada siswa di sekolah dapat dilihat dari penilaian subjektif siswa melalui empat kategori diatas. Diener (1984) menerangkan bahwa siswa dengan *well-being* yang tinggi akan lebih memiliki pengalaman emosi yang positif, jarang terlibat dalam emosi negatif dan tingkat kepuasan hidup yang tinggi begitupula dengan sebaliknya siswa dengan *well-being* yang rendah akan lebih memiliki pengalaman emosi yang negatif dan tingkat kepuasan hidup yang rendah (Tian, 2008). Siswa di sekolah yang menunjukkan tingkat *well-being* yang tinggi, maka iklim sekolah akan semakin positif. Sebaliknya, sekolah yang didominasi oleh emosi negatif maka iklim sekolah akan negatif. Begitu juga dengan ruang kelas. Sebuah kelas dimana para siswanya banyak yang mempunyai *well-being* yang tinggi, maka iklim kelas positif akan semakin muncul, sementara ruang kelas di mana siswanya mempunyai *well-being* yang rendah maka iklim kelas akan menjadi negatif (King & Datu, 2017).

Terdapat juga faktor-faktor yang mempengaruhi *well-being* antara lain, faktor pertama adalah hubungan sosial seperti hubungan sosial siswa di rumah dan di sekolah. Dalam penelitian Puspita (2018) menyatakan hubungan sosial menjadi faktor yang mempengaruhi *well-being* karena dengan para siswa memiliki teman-teman yang dianggap menyenangkan maka akan mendorong perasaan senang, bangga dan menikmati dalam bersekolah. Faktor kedua adalah teman dan waktu luang membuat siswa yang mendapatkan dukungan dari teman akan lebih merasakan kebahagiaan bahwa teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki yang penting dibutuhkan dalam situasi sekolah. Mahoney, Larson & Eccles (2005) mengungkapkan aktivitas waktu luang seperti olahraga yang diikuti siswa dapat menciptakan mood positif, menurunkan tingkat stress yang dimiliki dan menimbulkan perasaan bahagia. Faktor ketiga adalah menjadi sukarelawan merupakan pencapaian siswa serta penghargaan terhadap prestasi terhadap kehidupan sekolah yang dijalani. Dalam Santrock (2003) mengungkapkan kegiatan sukarela dapat menumbuhkan hubungan positif dengan individu lain dan meningkatkan integrasi sosial. Banyak sekolah memiliki program layanan masyarakat yang memberi kesempatan remaja untuk terlibat dalam sejumlah kegiatan. Faktor keempat adalah peran sosial lingkungan masyarakat juga menjadi salah satu tempat bagi siswa untuk menjalani perannya melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan ada. Peran sosial di lingkungan individu berada dapat meningkatkan wellbeing individu tersebut (Keyes & Waterman 2008). Faktor kelima adalah karakteristik kepribadian merupakan tingkat sejauh mana seseorang mengharapkan bahwa penguatan atau

hasil dari perilaku mereka tergantung pada penilaian mereka sendiri. Kepribadian *ekstrovert* dan *neurotis* berhubungan dengan emosi dan perasaan. *Ekstrovert* adalah dimensi kepribadian yang berhubungan dengan kebahagiaan karena individu yang *ekstrovert* lebih berpartisipasi aktif dalam aktivitas sosial yang menimbulkan perasaan positif (Keyes & Waterman 2008). Huebner (dalam Konu dan Rimpela, 2002) menjelaskan faktor kepribadian seperti harga diri, internal locus of control, dan kecenderungan ekstraversi mempengaruhi *well-being* siswa di sekolah. Faktor keenam adalah kontrol diri dan sikap optimis menjadi salah satu faktor karena secara positif berkorelasi dengan kesehatan seseorang. Pervin (Bornstein, 2003) menyatakan bahwa individu yang memiliki rasa optimis mampu menyesuaikan diri dengan baik pada situasi tertentu seperti saat pergi ke sekolah. Faktor ketujuh adalah tujuan dan aspirasi merupakan komitmen siswa untuk mengatur tujuannya akan membantunya memahaminya untuk membantu masalah (Keyes & Waterman, 2008). Kesuksesan untuk mencapai tujuan dan aspirasi yang dimiliki meningkatkan *well-being* individu. Aspirasi tidak secara langsung mempengaruhi *well being*, akan tetapi membantu untuk lebih memahami *well-being* (Diener, 2008). Bagi siswa sekolah, pencapaian serta penghargaan terhadap prestasi yang dimiliki dapat meningkatkan kepuasan mereka terhadap kehidupan sekolah yang dijalani (Konu & Rimpela, 2002).

Peneliti dapat membuat bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Bagan 1.1. Bagan kerangka pemikiran

### 1.6 Asumsi Penelitian

1. Terdapat derajat *well being in school* yang berbeda-beda pada siswa di SMP 'X'
2. *Well being in school* yang muncul pada siswa SMP 'X' dapat dilihat melalui empat kategori yaitu *having, loving, being, dan health*.
3. Terdapat juga faktor-faktor yang mempengaruhi *well being in school* seperti hubungan sosial, teman dan waktu luang, *volunteering*, peran sosial, karakteristik kepribadian, kontrol diri dan sikap optimis, tujuan dan aspirasi.

